

**ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG REMAJA DI PULO BRAYAN DARI
SISI SUMBER LEKSIKON**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

RISDHA APRIYATI

1402040082



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



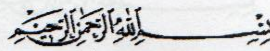
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 September 2017 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Risdha Apriyati
NPM : 1402040082
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa *Slang* Remaja di Pulo Brayan dari Sisi Sumber Leksikon

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

- 1.
- 2.
- 3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Risdha Apriyati

NPM : 1402040082

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa *Slang* Remaja di Pulo Brayan Dari Sisi
Sumber Leksikon

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Risdha Apriyati, NPM. 1402040082. Analisis Ragam Bahasa Slang Remaja di Pulo Brayan dari Sisi Sumber Leksikon. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa Slang remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon. Penelitian ini di latar belakang adanya penggunaan bahasa slang yang digunakan remaja sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Lokasi penelitian dilakukan di Pulo Brayan Kota Km, 6 Medan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu dengan cara mendengar dan memahami data yang diperoleh. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentas, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa slang remaja di Pulo Brayan terbentuk akibat adanya macam-macam gejala bahasa seperti bahasa slang terbentuk dari adanya gejala bahasa kontraksi, aferesis, sinkop, apokop dan paragog serta adanya kata homonim yang penglafalan dan ejaannya sama namun maknanya berbeda, sumber dari bahasa *Slang* juga berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa *Slang* berasal dari bahasa Inggris.

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Ragam Bahasa Slang remaja di Pulo Brayan Dari Sisi Sumber Leksikon”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam meyusun skripsi ini sudah diusahakan sebaik mungkin, namun disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya baik dari segi isinya maupun dari tutur bahasanya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun.

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu. Disadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya bantuan serta dengan semangat dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt serta kepada Ayahanda Muhammad Hidayat dan Ibunda Tercinta Rismalawati selaku orang tua abadi di dalam hati penulis, saya juga berterimakasih untuk ayah sambung saya Edwarsah yang telah membimbing dan memenuhi keperluan dalam hidup saya. Orang tua yang menjadi sumber motivasi dan membantu penulis baik moral maupun material. Doa tulus dan kerja keras yang ihklas kedua orang tua saya menjadi bahan baku utama dalam setiap penyelesaiannya. Semoga semua itu menjadi nilai ibadah di hadapan-Nya.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang ada di bawah ini :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Muhammad Isman, M.Hum., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Aisiyah Aztry, M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sampai selesai skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada kakak kandung saya tercinta Richa Octaviani yang memberikan semangat begitu besar kepada saya.
9. Kepada adik kandung saya tercinta Dina Ramadhani yang senantiasa menghibur dalam keadaan lelah kepada saya.
10. Kepada kekasih Brian Felly yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti bagi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh sahabat saya, Intan Prawesti, Meliana Simbolon Suci Ramadhani, Zahra Nasution, Lia Triyana dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan keluarga besar A Sore Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa tak ada tulisan yang sempurna selain Al-qur'an untuk itu peneliti harapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Medan, Agustus 2018

Peneliti

RISDHA APRIYATI

NPM. 1402040082

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	5
A. Kerangka Teoritis	5
1. Hakikat Bahasa Slang	5
2. Sociolinguistik	10
3. Variasi Bahasa	10
4. Hakikat Leksikon	15
B. Kerangka Konseptual	18
C. Pernyataan Penelitian	18

BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
B. Sumber Data dan Objek Penelitian.....	20
C. Metode Penelitian.....	20
D. Validitas Data.....	21
E. Variabel Penelitian.....	21
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	25
A. Deskripsi Data dan Penelitian.....	25
B. Analisis Data.....	42
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	52
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1	Rencana Waktu Penelitian.....	19
3.2	Data leksikon Bahasa Slang.....	22
4.1	Bahasa Slang remaja di Pulo Braya dari sisi Sumber Leksikon.....	25
4.2	Analisis Data.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Form K 1.....	
56	
Lampiran 2 Form K 2.....	
57	
Lampiran 3 Form K 3.....	
58	
Lampiran 4 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	
57	
Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar.....	
58	
Lampiran 6 Permohonan izin Riset.....	
59	
Lampiran 7 Surat Balasan riset.....	
60	
Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	
61	
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	
62	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media alat interaksi yang hanya dimiliki manusia adalah bahasa guna untuk memahami pikiran dan perasaan manusia, dalam menjalani kehidupan melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya dengan berbagi pengalaman. Keterampilan berbahasa remaja banyak dipengaruhi oleh adanya ragam bahasa *slang*. Bahasa *slang* sering disebut bahasa pencoleng atau penjahat padahal tidaklah demikian karena faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang sering berubah-ubah, dalam hal ini yang disebut bahasa *prokem* (Lihat Rahardjo dan Chamber loir 1998; juga Kawira 1990).

Ragam bahasa *slang* jika dilihat dari sisi pemakaian bahasa didalam masyarakat, hal tersebut akan memunculkan berbagai variasi kebahasaan. Variasi bahasa ini muncul di antara bentuk bahasa yang berbeda yang masih berada dalam satu komunitas tutur (Halliday, 1984 : 74). Variasi bahasa tersebut dapat diakibatkan karena jenis kegiatan yang dilakukan , penyampaian atau situasi tempat percakapan

Ragam bahasa atau variasi bahasa, terlihat dari dua pandangan pertama variasi dilihat dari akibat adanya keberagaman sumber sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa. Kedua variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi

fungsinya sebagai alat interaksi dalam masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004 : 62). Ragam bahasa dari segi penutur didasari dengan adanya *idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, sosiolek atau dialek sosial*.

Sedangkan ragam bahasa dari segi pemakaian menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa, sehingga munculah beberapa ragam bahasa seperti ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah ataupun ragam bahasa niaga atau perdagangan. Variasi bahasa dari segi pemakaian paling tampak cirinya dalam hal kosakata.

Ragam bahasa dari segi keformalan atau situasi tempat berdasarkan tingkat keformalannya (Chaer dan Agustina, 2004 : 70) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam yaitu: (a) ragam bahasa baku (b) ragam bahasa resmi (c) ragam usaha atau konsultasi (d) ragam konsultatif (e) ragam akrab.

Berdasarkan observasi ragam bahasa *slang* remaja yang ada di Pulo Brayan bahasa *slang* yang digunakan komunitas ini Misalnya: *Kepala diubah menjadi kepelong, benda hitam- senjata tajam*. Bahasa slang remaja dikomunitas ini juga menggunakan kosakata yang diluar dari kaidah kebahasaan seperti kata: *akika mawar kucing- mengajak berhubungan badan*. Remaja di komunitas ini tidak segan mengatakan kata-kata tersebut karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam mengkonsumsi bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah ini hal inilah yang menjadi latar belakang penulis. Maka dalam hal ini perlu dikaji lebih

mendalam mengenai ” **Analisis Ragam Bahasa *Slang* Remaja Di Pulo Brayan** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahasa *slang* berhubungan dengan status sosial remaja di Pulo Brayan.
2. Bentuk Leksikon ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan.
3. Sumber bahasa *slang* yang digunakan remaja di Pulo Brayan.

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian haruslah dibatasi permasalahannya sehingga persoalan dapat diteliti secara mendalam sesuai judul yang diajukan, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada satu jenis bahasa *slang* saja yaitu pada jenis Prokem, peneliti juga melakukan observasi atau wawancara dalam waktu 13 hari yang dimulai dari 5 april 2018 s/d 17 april 2018.

D. Rumusan Masalah

Agar rumusan masalah menjadi lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan adanya perumusan masalah. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa slang remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan sumber leksikon ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberi kontribusi untuk pembaca, khususnya pengguna bahasa slang remaja di pulo brayan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada pengguna ragam bahasa slang khususnya remaja di pulo brayan agar tidak menjadikan bahasa slang tersebut untuk kegiatan yang menyimpang.
2. Menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang ragam bahasa slang remaja di pulo brayan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang nantinya akan melaksanakan penelitian yang kajian masalahnya lebih relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menjadi batu loncatan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Hakikat Bahasa *Slang*

a. Definisi Bahasa *Slang*

Bahasa *Slang* adalah bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman. Biasanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi internal agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. (Chaer dan Agustina, 2010: 67) mendefinisikan *slang* sebagai variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah.

Slang memang lebih merupakan bidang kosakata dari pada bidang fonologi maupun gramatika, oleh karena itu kosakata dalam *slang* ini selalu berubah-ubah. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kawula muda meski kawula tua pun ada pula yang menggunakannya. Menurut Alwasilah (dalam A. D. Firman 2008: 14) Penggantian kosakata adalah memperkaya kosakata

bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan kata-kata baru. Pemakaian *slang* dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang sekali ditemui slang merupakan kawasan kosakata bukan tatabahasa atau pengucapan.

Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan kosakata *slang* dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alami diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu *slang* diciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk maksud penyembunyian atau kejenaan. Jadi, *slang* ini bukanlah bahasa yang selayaknya digunakan melainkan hanya transformasi parsial sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu.

Bahasa *slang* oleh Kridalaksana (dalam A.D Firman, 2008: 13) adalah bahasa yang tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru yang beubah-ubah. (*Jurnal Bastra Volume 1 Nomor 4 Maret 2017*)

b. Sejarah Bahasa Slang

A.D Firman (2008: 10-11) bahasa *slang* atau gaul indonesia sebenarnya sudah ada sejak 1970-an awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Namun, karena sering juga digunakan diluar komunitasnya lama kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Pada masa itu bahasa khas anak muda biasadisebut bahasa prokem, bahasa prokem yang masih sering digunakan pada masa kini adalah "*bokap*" yang artinya orang tua laki-laki atau bapak.

Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem diberbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak pada tempat-tempat khusus, melainkan ditempat-tempat umum. Lambat laun ,bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam, sekalipun menggunakan bahasa sandi tersebut. Akhirnya,mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka sendiri salah satu kosa kata nya adalah "*bencong*" untuk menyebut seorang banci . Kata bencong telah ada sejak awal 1970-an, hampir bersamaan dengan munculnya prokem. Pada perkembangannyapara kaum waria inilah yang paling rajin berinteraksi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa *slang*.

Pada mulanya pembentukan bahasa *slang*, didunia ini bermula dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada dikelas atau golongan bawah. lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunitas sehari-hari.

c. Jenis-jenis Bahasa *Slang*

Sumarsana dan Partana (dalam Laili, 2012: 3) Berdasarkan bentuknya bahasa slang dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis atau bagian. Jenis-jenis bahasa slang ini adalah:

- 1). Jargon

Jargon merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kata atau kalimat pendek yang dipopulerkan oleh orang yang terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran dan majalah dan berupa reklame atau iklan, potongan dari sebuah lirik lagu, suatu dialog dalam sebuah film atau gaya bicara dari seorang pesohor (selebritis). Contoh jargon antara lain seperti ungkapan “*So what gitu lho*” yang merupakan judul potongan sebuah lagu hip-hop yang dipopulerkan Saykoji.

2). Prokem

Prokem adalah suatu bentuk bahasa yang diproses dalam pembentukannya dengan cara, membalikan susunan kata, memberi suatu sisipan, kata-kata yang diambil dengan proses akronim dan singkatan, perubahan vokal dan konsonan, perubahan bunyi total. Oleh karena itu, bahasa slang dalam bentuk prokem ini sulit diprediksikan.

Hal ini disebabkan karena proses perubahannya biasanya bersifat seporadis atau serampangan sehingga bentuk kata asli berubah bunyinya tidak mudah untuk dipahami, dan menjadi aneh, serta terasa asing dan lucu bagi sebagian masyarakat.

(*Sumarsana dan Partana dalam lubis Grafura Blog*) Bahasa okem ini memiliki beberapa jenis varian lain diantaranya:

a. Tambahan awalan ko

Misalnya kata preman, yang diambil bukannya pre tapi prem. setelah itu diberi tambahan awalan ko, maka menjadi koprem dimodifikasi dengan merubah posisi konsonan katasehingga menjadi prokem.

b. Kombinasi e + ong

Contoh dari pembentukan kata ini ialah kata *bencong*, yang dibentuk dari kata dasar *banci* yang disisipi bunyi /e/ dan ditambahi akhiran *ong*. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan /e/. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti *ong*.

c. Tambahan sisipan pa/ pi/ pu/ pe/ po

Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan *pa/pi/pu/pe/po* pada suku kata. Maksudnya apabila suku kata itu bervokal *a*, maka ditambahi *pa*, bila bervokal *i* ditambahi *pi* begitu seterusnya.

3). Cant

Cant adalah bahasa yang menjadi ciri khas dari suatu golongan, misalnya bahasa golongan penegak hukum (polisi) yang menggunakan kode-kode rahasia dalam berkomunikasi di lapangan. Bahasa kaum *banci*, bahasa pemakai narkoba, mengubah vokal *i* suku kata terakhir dari setiap kata dasar dengan bunyi *aw*. Putaw kata *pakai* menjadi *pakaw*, *sakit* menjadi *sakaw*.

4). Argot

Argot merupakan dialek dari suatu golongan, biasanya berhubungan dengan lingkungan pekerjaan. Misalnya dialek dalam lingkungan politik, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang sastra dan bidang-bidang lainnya.

5). Colloquial

Colloquial adalah bahasa non formal atau tidak resmi. *Colloquial* juga disebut sebagai bahasa sehari-hari. Ciri khas dari bahasa ini antara lain adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku

kata yang terdapat dalam kalimat. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: “*kalau begitu kenapa tidak pergi saja*” dalam bahasa sehari-hari diubah menjadi :”*klo gt napa nggak pergi aja*” Penggunaan pemakaian fitur linguistik ini dimaksud agar komunikasi bahasa dapat lebih ringkas dan praktis, bersifat akrab dan menciptakan suasana yang tidak kaku (formal/resmi). Lazim digunakan untuk menulis message, elektronik dan lain-lain. (*Jurnal Bastra Volume 1 Nomor 4 Maret 2017*)

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kegiatan sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sociolinguistik lazim didefinisikan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978 : 2).

3. Variasi Bahasa

a. Variasi Bahasa Dari Segi Penutur

1). Variasi bahasa idiolek.

Variasi idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing- bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

2). Variasi bahasa dialek.

Variasi bahasa dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek banyumas, pekalongan, Surabaya dan lain sebagainya.

3). Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal.

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya , variasi bahasa indonesia pada tahun tiga puluhan dan variasi bahasa indonesia pada masa kini.

4). Variasi bahasa sosiolek.

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut dengan semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti usia, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial dan lain sebagainya.

5). Variasi bahasa berdasarkan usia.

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja dan orang dewasa.

6). Variasi bahasa berdasarkan pendidikan.

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula dengan orang yang lulusan tingkat atas akan berbeda pula variasi bahasanya dengan mahasiswa ataupun sarjana.

7). Variasi bahasa berdasarkan seks.

Variasi berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, Variasi ibu-ibu akan beda variasi bahasanya dengan bapak-bapak.

8). Variasi bahasa berdasarkan profesi.

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan para buruh, mubalik, guru, dokter, dan lain sebagainya tentu memiliki variasi bahasa yang berbeda.

9). Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakat.

Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan kaum raja) dengan masyarakat biasa dalam kosakata, seperti kata mati digunakan oleh masyarakat biasa sedangkan oleh para raja mengatakannya dengan kata mangkat.

10). Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai ekonomi tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan variasi bahasa orang yang tingkat ekonominya lemah.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang pengguna, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan keilmuan.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa berdasarkan segi keformalannya, (Chaer 2004 : 70)

membagi variasi bahasa atas lima macam gaya yaitu:

1). Ragam beku (*frozen*)

Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, misalnya upacara kenegaraan, khotbah dan sebagainya.

2). Ragam resmi (*formal*)

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, dan lain sebagainya.

3). Ragam usaha (*konsulatif*)

Gaya atau ragam usaha konsulatif adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

4). Ragam santai (*casual*)

Gaya atau ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang – bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya.

5). Ragam akrab (*intimate*)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sangat akrab. Variasi bahasa ini biasanya pendek – pendek dan tidak jelas.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dapat dilihat dari segi jalur yang digunakan ragam lisan atau tulisan. Misalnya, telepon, telegraf, radio yang menunjukkan adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan. Salah satunya adalah ragam variasi tulisan ataupun lisan yang pada kenyataan menunjukkan struktur yang tidak sama.

4. Hakikat Leksikon

a. Pengertian Leksikon

Chaer (2007:02) mengatakan istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Dalam kepustakaan indonesia kita mempunyai Leksikon Malaysia (Kridalaksana 1974 dalam Chaer) yang berisi sejumlah kata bahasa malaysia yang secara semantik dan gramtikal berbeda dengan kata-kata dalam bahasa indonesia. dalam peristilahan sekarang barangkali istilah leksikon ini bisa disepadankan dengan istilah kosa kata yang sudah amat lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kata leksikon yang berstatus

nomina memiliki nomina memiliki bentuk adjektivalnya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat pada frase makna leksikal, kajian leksikal, dan semantik leksikal.

Chaer (2007: 5-6) istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno *lexikon* yang berarti 'kata', 'ucapan' atau 'cara berbicara'. Kata leksikon ini sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal dan sebagainya. Istilah kosa kata adalah istilah baru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Chaer (2007 :6) mengatakan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tampaknya istilah leksikon lebih diutamakan, sedangkan istilah kosakata didaftarkan hanya sebagai salah satu makna polisemi dari entri leksikon dan bukan merupakan dua kata yang konsep maknanya berpadanan.

b. Makna Konseptual

Pembedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Secara garis besar Leech (1976) malah membedakan makna atas makna konseptual dan makna asosiatif, dalam makna asosiatif termasuk konotatif, stilistik, afektif, refleksi, kolokatif.

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

c. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan makna 'suci' atau 'kesucian'; kata merah berasosiasi dengan makna 'berani', atau juga golongan 'komunis'; kata cenderawasih berasosiasi dengan makna 'indah'.

Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. maka dengan demikian, dapat dikatakan melati digunakan sebagai perlambang 'kesucian'; merah digunakan sebagai perlambang 'keberanian' (dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambang golongan komunis); dan srikandi digunakan sebagai perlambang 'kepahlawanan wanita'.

Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif.

d. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'. Karena makna sebuah kata baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional.

Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna 'sebuah buku' menjadi buku-buku yang bermakna 'banyak buku'.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian-uraian tersebut berfokus pada analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayon dari sisi sumber leksikon.

Bahasa *Slang* atau argot atau bahasa prokem adalah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi dan ekspresi yang bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa. Kata dalam bahasa *slang* biasanya kaya dalam domain tertentu, seperti kekerasan, kejahatan dan narkoba dan seks.

Dengan demikian peneliti hanya memfokuskan pada analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayon dari sisi sumber leksikon.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan peneliti yang akan diuji adalah ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayon dari sisi sumber leksiko

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulo Brayon Kota km 6 kelurahan Medan Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, pelaksanaan ini dimulai dari bulan november 2017 sampai bulan april 2018. Adapun rencana penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	JenisKegiatan	Bulan/Minggu																											
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																								
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																				
3	Bimbingan Proposal									■																			
4	Semiar Proposal										■	■	■																
5	Surat Izin Penelitian																												
6	Pelaksanaan Penelitian														■	■	■												
7	Analisis Data Penelitian																												

yaitu cara ilmiah, data, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Jenis metode ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah ragam bahasa slang yang digunakan remaja di Pulo Brayan kota km 6 dengan menggunakan (sumber data hasil wawancara penutur bahasa *slang* dan observasi). Ada dua metode teknik pengumpulan data: 1. Metode wawancara 2. Metode observasi.

D. Variabel Penelitian

Dalam variabel ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu Analisis Ragam Bahasa Slang Remaja Di Pulo Brayan Dari Sisi Sumber Leksikon.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dan sebagainya) untuk mengetahui sebab musbab dan akibatnya dan sebagainya.
2. Ragam Bahasa *slang* bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman. Biasanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi internal agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.
3. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

4. Pulo Brayan adalah kelurahan di kecamatan Medan Barat, Medan, Sumatera Utara yang terdapat banyak pertokoan dan juga sering terjadi kemacetan saat jam sibuk di jalan utama. Kelurahan ini juga terdapat jalan layang agar mengatasi kemacetan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau perumusan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini. Arikunto (2013: 203) mengemukakan “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentas, observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan pada analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon tersebut adalah :

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

Analisis Ragam Bahasa Slang Remaja di Pulo Brayan dari Sisi Sumber

Leksikon

NO	DATA	ANALISIS	MAKNA
1			
2			
3			

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun analisis yang dimaksud pada bagian ini adalah analisis data lanjutan yaitu pada analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN PENELITIAN HASIL

A.Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, bahasa *Slang* hanya terfokus pada sisi sumber leksikon yang dituturkan remaja di kelurahan Pulo Brayan Kota, Km 6 Medan Barat. Untuk mengetahui pemaknaan bahasa *slang*. Berikut ini adalah paparan hasil observasi Analisis ragam bahasa *slang* remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon.

TABEL 4.1

Bahasa *Slang* remaja di Pulo Brayan dari sisi sumber leksikon.

No	Data Bahasa <i>Slang</i>	Analisis Bahasa <i>Slang</i>	Makna Bahasa <i>Slang</i>
1.	"Kua" tidak usah banyak gaya kalau belum bisa cari uang sendiri	"Kua" merupakan pembalikan konsonan "u" dan "a" sehingga menjadi kata "kua" yang seharusnya konsonan "a" berada didepan konsonan "u" menjadi kata "kau" sebagai makna sesungguhnya. Kata kau berasal dari Bahasa indonesia secara leksikon memiliki makna untuk orang yang sama kedudukannya atau lebih rendah.	Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan kata "kua" merupakan panggilan untuk teman seusia atau anggota dari kelompok mereka yang artinya "kau".

<p>2.</p>	<p>Cari <u>pere</u> yang baik sekarang itu susah.</p> <p>Banyak yang mau kerjanya <u>BLB</u>.</p>	<p>1. “Pere” merupakan singkatan dari kata perempuan yang sebagian dari kata “pe.rem.pu.an” yang digunakan hanya kata depan “pere” dan sebagian kata tengah dan belakang yaitu <u>mpuan</u> dihilangkan.</p> <p>Perempuan berasal dari Bahasa Indonesia. Menurut KBBI edisi V perempuan merupakan orang(manusia) yang mempunyai vagina, dapat mensturasi, melahirkan anak dan menyusui.</p> <p>2. “BLB” merupakan Black Bitch yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya Pelacur hitam.</p>	<p>1. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan kata “pere” di maknakan untuk panggilan teman wanita yang seanggota pada kelompok remaja tersebut.</p> <p>2. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan singkatan kata “BLB” merupakan panggilan untuk wanita penghibur atau pelacur.</p>
<p>3.</p>	<p>Saya punya <u>Benda hitam</u> disaku.</p>	<p>Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, KBBI edisi V benda hitam merupakan benda ideal yang menyerap semua radiasi yang jatuh padanya atau yang masuk</p>	<p>Dalam bahasa <i>slang</i> makna dari kata “benda hitam” merupakan suatu benda yang</p>

		kedalamnya.	berbentuk senjata seperti pisau atau benda-benda tajam yang dapat melukai seseorang dan bersifat kekerasan.
4.	Ada <u>sabes</u> anda mau gram berapa.	“Sabes” merupakan leksikon kata yang diubah dari penghilangan konsonan “u” yang diubah “es” yang kata sebenarnya yaitu “sabu”. Dalam KBBI edisi V sabu-sabu merupakan bahan kimia untuk menciptakan halusinasi.	Dalam bahasa slang remaja di Pulo Brayon kata dari “sabes” merupakan leksikon makna dari kata sabu.
5.	Hati-hati ada <u>kodok ijo</u>	Menurut kbfi edisi V “kodok hijau” merupakan hewan yang warnanya hijau dan memiliki kulit yang licin yang dibuat sebagai bahan swike. Swike merupakan masakan yang dibuat dari daging katak hijau.	Dalam bahasa slang remaja di Pulo Brayon ini leksikon kata “kata hijau” merupakan panggilan untuk anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) atau anggota kesatuan polisi lalu lintas.
6.	<u>Cokora</u> harga benda segitu harga mati kawan	“cokora” merupakan singkatan dari “cocok kau rasa”	Dalam bahasa slang remaja di

	<p>mau kemana lagi kau cari.</p>		<p>Pulo Brayan cokora merupakan persetujuan tawar menawar harga suatu barang yang dijual antara anggota remaja pada kelompok ini.</p>
7.	<p><u>Pak haji</u> ada dimana-mana.</p>	<p>“pak haji” adalah gelar homonim yang memiliki dua etimologi yang berbeda. Dalam budaya Islam Nusantara di Asia Tenggara, gelar haji umumnya digunakan untuk orang yang sudah melaksanakan haji. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim fail (Partisip aktif) dari kata kerja “hajj” (Arab: Pergi haji) atau dari kata benda “haji” (Arab: ibadah haji) yang berarti sufiks nisbah menjadi “Hajjiy”. Arti lainnya adalah berasal dari kebudayaan Nusantara pra-islam era Hindu-Buddha, yaitu Haji atau Aji yang berarti raja.</p> <p>https://id.m.wikipedia.org/wiki/haji_(gelar)</p>	<p>Dalam bahasa Slang remaja di Pulo Brayan” Pak haji” merupakan panggilan untuk anggota kepolisian yang sedang melakukan raja.</p>

8.	Saya <u>mau belalang sabes</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belalang berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan suatu serangga herbivora, serangga ini memiliki antena yang hampir selalu lebih pendek dari tubuhnya. 2. “Sabes” merupakan leksikon kata yang diubah dari penghilangan konsonan “u” yang diubah “es” yang kata sebenarnya yaitu “sabu”. Dalam KBBI edisi V sabu-sabu merupakan bahan kimia untuk menciptakan halusinasi. 	<p>Dalam Bahasa slang remaja di Pulo Brayan “Belalang sabes” merupakan leksikon makna yang berarti remaja tersebut ingin membeli bahan narkotika yang berjenis sabu”.</p>
9.	<u>TTD</u> juga yang betol dari pada banyak mikir	<p>“TTD” merupakan singkatan dari “Toasted” yang artinya melakukan toast. Toast artinya minum untuk memberi selamat kepada seseorang yang sering digunakan oleh orang Luar negeri. Toasted terdiri dari 7 karakter yang diawali dengan karakter “t” dan diakhiri dengan karakter “d” dengan 3 huruf vokal. Toasted berasal dari bahasa Inggris yang sering digunakan pada bahasa gaulnya orang inggris amerika.</p>	<p>Dalam bahasa slang remaja di Pulo Brayan “TTD” atau “toasted” merupakan sebutan untuk seorang peminum atau pemabuk.</p>

<p>10.</p>	<p>Sebagian orang menilai kami dari keluarga <u>BW TUDONG</u> bergaul cuma untuk <u>SABES</u></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Bw” merupakan singkatan dari kata dasar “bawah” yang berasal dari bahasa Indonesia. 2. “Tudong” merupakan pembagian 2 kata yang disingkat dari kata “tukatang” “todong”. Yang berasal dari bahasa Indonesia. 3. “Sabes” merupakan leksikon kata yang diubah dari penghilangan konsonan “u” yang diubah “es” yang kata sebenarnya yaitu “sabu”. Dalam KBBI edisi V sabu-sabu merupakan bahan kimia untuk menciptakan halusinasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam bahasa <i>slang</i> “Bw” merupakan singkatan dari leksikon “Bawah” dalam kbbi edisi V leksikon bawah adalah letak, sisi, bagian, arah yang lebih rendah. 2. Tudong merupakan suatu tindakan yang memeras orang lain secara memaksa. 3. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan kata “sabes” merupakan leksikon makna dari kata sabu.
<p>11.</p>	<p>Kalau suka sesama jenis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Cash” Berasal dari bahasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam

	<p>tergantung dia mau <u>Cash</u> atau <u>MM</u> kalau sama-sama mau.</p>	<p>asing yaitu inggris Cash merupakan cara membayar tunai, kontan untuk membayar sesuatu.</p> <p>2. "MM" merupakan kata dasar dari "main-main" yang disingkat menjadi "mm" .</p>	<p>bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan leksikon "Cash" diambil dari bahasa inggris yaitu tunai. Remaja di Pulo Brayan menggunakan kata ini untuk kesepakatan antara dua sesama jenis yang ingin berhubungan serius.</p> <p>2. Dalam bahasa <i>slang</i></p>
--	---	--	---

			<p>remaja di Pulo Brayan “MM” merupakan singkatan dari kata “main-main” yang digunakan remaja di anggota tersebut untuk berhubungan sesama jenis yang tidak berhubungan diranjang.</p>
12.	<p>Kita kalau kumpul suka <u>JF</u> main-main aja kalau suntuk dirumah kawan siapa yang kosong.</p>	<p>“JF” merukan singkatan dari leksikon Junk Food yang berasal dari bahasa Inggris yang merupakan makanan yang tidak sehat.</p>	<p>Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan “JF” merupakan sebutan untuk remaja ini jika ingin membeli</p>

			makanan ringan atau meminta jajan pada anggota kelompok ini.
13.	<u>Pekong dulong</u> uang kau macam gak bekawan kau.	<p>1. “Pekong” merupakan bentuk kata Pakai yang disisipi bunyi /e/ dan ditambah akhiran ong. Yang berasal dari bahasa indonesia.</p> <p>2. “Dulong” merupakan bentuk kata “dulu” yang konsonan /u/ diganti menjadi akhiran ong. Yang berasal dari bahasa Indonesia.</p>	<p>1. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan kata “pekong” merupakan leksikon makna dari kata pakai atau menggunakan. Remaja dianggota ini sering menggunakan kata tersebut apabila dalam keadaan butuh uang.</p> <p>2. Dulong merupakan arti dari dulu</p>

			atau mendahulukan.
14.	<u>Akika mawar kucing</u> sama kamu.	<p>1. “Akika merupakan leksikon kata “aku” yang ditambahi akhiran “i” dan ‘ka’ Akika berasal dari kata yang sering digunakan kaum waria atau banci. Kata “kau” merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yakni bagian Sumatra utara.</p> <p>2. “Mawar” Dalam Bahasa Indonesia merupakan suatu jenis tanaman yang</p>	<p>1. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan “Akika” merupakan sebutan untuk diri sendiri yaitu aku, kata “Akika” hanya digunakan untuk sesama anggota remaja yang diambil dari</p>

		<p>berdiri yang berasal dan tumbuh di Asia Tenggara.</p> <p>3. “Kucing” Dalam KBBI edisi V “kucing” merupakan jenis hewan mamalia pemakan daging termasuk suku <i>Felidae</i>, berukuran kecil sampai sedang dan memiliki cakar berbentuk arit yang dapat keluar masuk kantong jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku kewilayahan yang sangat kuat.</p>	<p>bahasa para banci atau waria.</p> <p>2. “Mawar” merupakan sumber leksikon dari kata “Mau” dalam bahasa <i>Slang</i> remaja di Pulo Brayon “mawar” merupakan makna dari “mau” untuk menawarkan atau setuju dalam suatu tawaran.</p> <p>3. Dalam bahasa slang remaja di pulo brayan “kucing” ajakan untuk berhubungan seks.</p>
--	--	---	--

<p>15.</p>	<p><u>Peniti</u> <u>Kepelong</u> orang tua disuruh sekolah aku <u>bogelogos</u> aja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Peniti” merupakan suatu jarum penyemat yang digunakan pada kain. 2. “Kepelong” merupakan leksikon kata dari “kepala”. Kepala merupakan suatu bagian dari anggota tubuh bagian atas, kepala merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia. 3. “Bogelogos” merupakan kata dasar dari “bolos” yang berasal dari bahasa Indonesia. Adanya penyisipan di awal kata yakni “ge” dan di akhir kata yaitu “go” sehingga terbentuk kata “bogelogos” pada kalimat tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayon leksikon kata p “Pening” yang pengubahannya kata akhir”ing” menjadi “iti”. 2. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayon “kepelong” merupakan pelesetan dari kata “kepala”. 3. Dalam bahasa
-------------------	--	--	---

			<p><i>slang</i> remaja di Pulo Brayan leksikon kata “bogologis” merupakan sebutan untuk “bolos” pada saat disekolah.</p>
16.	Santai <u>jenong</u> <u>geyong</u> <u>kelong</u> <u>kokok</u> aja dulu.	<p>1 “Jenong” Dalam bahasa indonesia merupakan sebutan untuk dahi yang lebar atau jidat nongol. “Jenong” disini merupakan pembentukan kata dasar “jangan” yang disisipi bunyi /e/ dan ditambahi akhiran ong. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti/e/ dan huruf vokal suku kata kedua diganti ong.</p> <p>2 “Geyong” Merupakan arti</p>	<p>1. “Jenong” dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayan merupakan arti kata “jangan” yang kata dasarnya diubah dengan penambah</p>

		<p>kata dasar “goyang” yang kata tersebut merupakan salah satu kombinasi jenis bahasa okem e+ong, pembentukan kata dasar “o” Yng diubah menjadi /e/ dan penghilangan huruf “a” yang diganti menjadi ong.</p> <p>3 “Kelong” Dalam Kbbi edisi V merupakan belat besar yang didalamnya memakai sekatan (kurung) atau perangkap ikan. “Kelong” pada analisis disini merupakan pembentukan kata dasar “kali” yang huruf dasar “a” diubah menjadi /e/ dan huruf akhir i diubah menjadi “ong”. Yang bahasa ini termasuk dalam jenis bahasa okem atau prokem varian e+ong.</p> <p>4 “kokok” merupakan kata dasar “rokok” yang berasal dari bahasa Indonesia, rokok merupakan bahan baku yang isinya tembakau dan</p>	<p>ahan huruf /e/ yang menggantikan huruf vokal “a” dan ong yang menggantikan konsonan n yang berada di kata akhir tersebut.</p> <p>2. “Geyong” dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayon merupakan pembentukan dari kata dasar goyang.</p> <p>3. “Kelong” dalam bahasa</p>
--	--	--	---

		<p>cengkeh. Dalam Kbbi “kokok” merupakan tiruan bunyi dari ayam jantan.</p>	<p><i>slang</i> remaja di Pulo Brayan merupakan sebutan kata ‘kali’.</p> <p>4. Dalam bahasa Slang remaja di Pulo Brayan “kokok” merupakan sebutan untuk “rokok”.</p>
17.	<p>Sebagian dari kami <u>lekong, pere, becincek</u>. Jarang ngumpul karna ada yang merantau dan sebagian sekolah.</p>	<p>1. “Lekong” merupakan pembentukan kata dasar “laki” (laki-laki) yang termasuk dalam kelas nomina yang berarti orang atau manusia yang memiliki zakar, jika dewasa memiliki jakun dan adakalanya berkumis.</p>	<p>1. Dalam bahasa slang remaja di Pulo Brayan “lekong” merupakan</p>

		<p>Pengubahan huruf dasar “a” yang diubah menjadi /e/ dan akhiran huruf “i” yang diubah menjadi ong.</p> <p>2. “Pere” merupakan singkatan dari kata perempuan yang sebagian dari kata pe. rem. Pu. an yang digunakan hanya kata depan “pere” dan sebagian kata tengah dan belakang yaitu <u>mpuan</u> dihilangkan. Perempuan berasal dari Bahasa Indonesia. Menurut KBBI edisi V perempuan merupakan orang(manusia) yang mempunyai vagina, dapat mensturasi, melahirkan anak dan menyusui.</p> <p>3. “Becincek” merupakan kata dasar dari “Banci” yang huruf “a” diubah menjadi “e” dan penambahan kata “ncek” diakhir kata tersebut.</p>	<p>katadasar laki atau laki-laki yang disebutkan untuk orang yang berjenis kelamin laki-laki.</p> <p>2. Dalam bahasa <i>slang</i> remaja di Pulo Brayon kata “pere” di maknakan untuk panggilan teman wanita yang seanggota pada kelompok remaja tersebut.</p> <p>3. “Becincek</p>
--	--	--	--

			” dalam bahasa slang remaja di Pulo Brayan merupakan sebutan untuk kaum waria atau banci yang sebenarnya berjenis kelamin laki-laki tetapi bersikap seolah dirinya perempuan.
18.	Saya <u>kancing</u> pere dan lekong saya suka.	“Kancing” dalam bahasa indonesia merupakan suatu benda yang digunakan untuk menyatukan satu kain kekain yang lainnya yang dimasukan kedalam lobang.	Dalam bahasa <i>Slang</i> remaja di Pulo Brayan kata “kancing” merupakan sebutan atau kata yang sering digunakan untuk

			menggambarkan diri seseorang yang suka “sesama jenis ataupun lawan jenis”.
19.	Sudah ada tempat-tempat yang di tentukan dengan <u>pasien</u> kita.	“Pasien” Berasal dari Bahasa Indonesia, merupakan sebutan untuk orang yang sakit atau orang yang dirawat dokter.	Dalam Bahasa <i>Slang</i> remaja disini kata “pasien” merupakan seseorang yang ingin membeli atau membutuhkan sesuatu dari mereka.
20.	Aku <u>mawar bogelogos merah putih</u> kau mau ikut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Mawar” Dalam Bahasa Indonesia merupakan suatu jenis tanaman yang berdurian yang berasal dan tumbuh di Asia Tenggara. 2. “Bogelogos” merupakan kata dasar dari bolos yang berasal dari bahasa Indonesia. 3. “Merah putih” merupakan lambang bendera negara Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Mawar” merupakan sumber leksikon dari kata “Mau” dalam bahasa <i>Slang</i> remaja di Pulo Brayon “mawar”

			<p>merupakan makna dari “mau” untuk menawarkan atau setuju dalam suatu tawaran.</p> <p>2. Dalam bahasa Slang remaja di Pulo Brayan kata “Bogelogs” merupakan sebutan dari makna “Bolos” yang digunakan sebagai sebutan untuk</p>
--	--	--	--

			<p>bolos saat masuk sekolah atau dalam lingkungan sekolah.</p> <p>3. Dalam bahasa <i>Slang</i> remaja di Pulo Brayang makna leksikon dari “merah putih merupakan sebutan untuk “sekolah”</p>
21.	<p><u>Megud</u> kami kalau ada yang <u>lempar paku</u> kalau gak dari mana uang</p>	<p>1. “Megud” merupakan kebalikan dari kata dasar “Dugem” Dugem merupakan sebuah akronim atau singkatan dari kata kata dunia gemerlap,dimana ini bisa dikaitkan dengan sebuah model atau tipe dari beberapa orang / kelompok</p>	<p>1. Dalam bahasa Slang remaja disini “Megud” merupakan sebutan untuk</p>

		<p>yang mengadakan suatu kegiatan pada malam hari berhiaskan dengan lampu lampu yang gemerlap.</p> <p>2. “Lempar paku” merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu paku yang dilempar ke arah atas maupun kebawah.</p>	<p>“Dugem”.</p> <p>2. “Lempar paku” pada kalimat tersebut dalam bahasa Slang remaja di Pulo Brayon digunakan untuk sebutan “mentraktir atau membayari” anggota dikelompok tersebut.</p>
22.	<p>Sekolah saja kerjanya <u>panjat pinang</u> gimana mau bener.</p>	<p>“Panjat pinang” terdiri dari kata dasar panjat yang berasal dari bahasa Indonesia, panjat pinang merupakan perlombaan memanjat pohon pinang yang sudah dikuliti dan diberi cairan pelicin.</p>	<p>“Panjat pinang” dalam bahasa <i>Slang</i> remaja disini adalah makna leksikon “Memanjat pagar” untuk kabur dari sekolah.</p>

<p>23.</p>	<p>Kadang mainkan aja jadi <u>fuzy selong</u> tas kawan pernah disekolah, kodelah kawan yang satu didepan pintu jaga kalau ada orang <u>jari telunjuk</u> <u>kebawah</u>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Fuzy” merupakan singkatan kata “fuck crazy” yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “Bajingan gila” 2. “Selong” adalah nama daerah yang berada “dilombok Timur” dalam Kbbi “selong” ialah “sailan”. 3. “Jari telunjuk kebawah” merupakan asal kata yang berasal dari bahasa Indonesia yakni jari yang telunjuk yang diarahkan kebagian bawah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Fuzy” merupakan sebutan untuk orang yang ‘munafik’ dalam kalimat ini kata “fuzy” digunakan untuk melakukan tindakan ”nekat untuk mencuri”. 2. Dalam bahasa <i>Slang</i> “selong” merupakan sebutan untuk benda tajam berjenis “pisau silet”
------------	---	--	--

			3. “jari telunjuk kebawah” dalam bahasa Slang remaja di Pulo Brayan merupaka n kode untuk situasi atau “kondisi yang tidak aman”
	JUMLAH	40	

B. Analisis Data

Tabel di atas telah memaparkan hasil temuan kalimat yang mengandung bahasa Slang dari sisi sumber leksikon. Dari kalimat tersebut, terdapat bahasa slang yang selanjutnya akan di analisis sumber leksikonnya. Untuk selanjutnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

Data 1:

“Kua tidak usah banyak gaya kalau belum bisa mencari uang sendiri”

Kata “**Kua**” merupakan kata dasar dari “**kau**” proses metatesi yakni adanya pembalikan fonem. Pembalikan fonem “au” menjadi “ua” yang berada di akhir kata sehingga terbentuk kata “**kua**”.

Data 2:

“Cari pere baik itu susah banyak yang mau kerjanya BLB”

Kata “**pere**” dalam bahasa *Slang* tersebut merupakan proses terjadinya gejala apokop dari kata dasar “**perempuan**” terjadi pengurangan fonem di kata akhir yang menghasilkan kata “**pere**”. Kata “**blb**” merupakan proses terjadinya gejala kontraksi dari kata dasar “**black bitch**” terjadi pemendekan kata yang lebih panjang menjadi lebih pendek dari kata aslinya.

Data 3:

“Saya punya benda hitam disaku”

Kata “**Benda hitam**” pada bahasa *Slang* yang digunakan memiliki makna yang berbeda dari kata aslinya, jika dalam bahasa sehari-hari benda hitam merupakan suatu benda yang “**berwarna gelap**”, kata “**benda hitam**” disini merupakan gambaran untuk makna kata “**benda yang tajam**” seperti pisau dan lainnya, Pada data ini makna tersebut berbeda dengan makna sebenarnya namun lafal dan ejaannya sama atau sering disebut homonim.

Data 4:

“Ada sabes anda mau berapa gram”

Kata “**sabes**” merupakan makna leksikon yang bersumber dari kata “**sabu**” terjadinya gejala apokop yaitu pengurangan huruf “u” yang berada di akhir kata dan terjadi gejala paragog yaitu penambahan “es” di akhir kata sehingga menjadi “**sabes**”.

Data 5:

“Hati – hati ada kodok hijau”

Kata “**kodok hijau**” dalam bahasa *Slang* merupakan sebutan untuk anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia). Berbeda dengan makna sebenarnya dalam bahasa Indonesia makna “**kodok hijau**” merupakan hewan yang warnanya hijau dan memiliki kulit yang licin. Pada data ini makna tersebut berbeda dengan makna sebenarnya namun lafal dan ejaannya sama atau sering disebut homonim.

Data 6:

“Cokora harga benda segitu harga harga mati kawan, mau kemana lagi kau cari”

Kata “**cokora**” merupakan sumber leksikon dari “**cocok kau rasa**” kata “**cokora**” terbentuk karena terjadinya gejala kontraksi pemendekan kata dari kata yang lebih panjang menjadi lebih pendek.

Data 7:

“Pak haji ada dimana-mana”

Kata “**pak haji**” adalah gelar untuk seorang yang sudah dewasa atau menikah yang telah pergi haji, sedangkan dalam bahasa Slang disini kata “**pak haji**” merupakan sebutan untuk “**anggota kepolisian**” yang sedang melakukan razia, terbentuknya makna tersebut karena adanya homonim yang memiliki penglafalan dan ejaan yang sama namun makna yang berbeda.

Data 8:

“Saya mau belalang sabes”

Kata “**belalang sabes**” merupakan kata dasar dari “**beli sabu**” kata tersebut terbentuk karena adanya makna kata homonim yang berarti penglafalan dan ejaan sama tetapi maknanya berbeda “**belalang**” dalam bahasa Indonesia merupakan serangga berjenis herbivora, sedangkan dalam bahasa Slang “**belalang**” merupakan makna dari kata “**beli**”. Kata “**sabes**” merupakan makna leksikon yang bersumber dari kata “**sabu**” terjadinya gejala apokop yaitu pengurangan huruf “**u**” yang berada di akhir kata dan terjadi gejala paragoge yaitu penambahan “**es**” di akhir kata sehingga menjadi “**sabes**”.

Data 9:

“Ttd juga yang betol dari pada banyak kali mikir”

Kata “**ttt**” merupakan kata dasar dari “**toasted**” yang artinya adalah “**minum untuk memberi selamat kepada seseorang**” kata “**ttt**” terjadi karena adanya proses gejala bahasa kontraksi yaitu pemendekaan kata “**toasted**” dari penghilangan fonem di tengah “**o,a**” dan “**e**” yang berada di akhir kata.

Data 10:

“Sebagian orang menilai kami dari keluarga *bw*, *tudong*, bergaul Cuma main *sabes* makanya banyak anak-anak nakal”

Kata “**bw**” merupakan kata dasar dari “**bawah**” sumber leksikon kata tersebut terbentuknya karena adanya gejala bahasa kontraksi yaitu pemendekan kata “**bw**” dengan penghilangan fonem yang berada di tengah kata “**a**” dan “**ah**” yang berada di akhir kata. “**Tudong**” merupakan proses terjadinya gejala bahasa sinkop yang merupakan penghilangan fonem yang berada ditengah kata “**o**” dan diganti menjadi huruf “**u**” yang berada di tengah kata.

Data 11:

“Kalau suka sesama jenis tergantung *cash* atau *mm* dia sama kita.

Kata “**cash**” berasal dari bahasa asing yaitu Inggris *cash* memiliki arti “**membayar tunai**” namun dalam bahasa *Slang* “**cash**” digunakan untuk penyebutan “**kesepakatan**” antara dua orang dalam menjalin suatu hubungan seks. Kata “**mm**” merupakan penyingkatan kata dari “**main-main**”.

Data 12:

“Kita kalau kumpul suka *JF* main-main aja kalau suntuk dirumah kawan”

Kata “**JF**” merupakan sumber kata dari “**junk food**” yang artinya ‘makanan ringan’ yang berasal dari bahasa Inggris. “**JF**” dalam bahasa slang disini terbentuk karna adanya penyingkatan kata dari “**junk food**”.

Data 13:

“*Pekong dulong uang kua* macam gak bekawan”

Kata “**pekong**” merupakan kata dasar dari “**pakai**” proses terbentuknya kata tersebut karena adanya perubahan vokal yaitu “**a**” diubah menjadi “**e**” yang disebut gejala krosis dan penambahan “**ong**” yang berada di akhir kata.

Data 14:

“*Akika mawar kucing* sama kamu”

Kata “**akika**” merupakan kata dasar “**aku**” yang proses pembentukan katanya karena adanya gejala bahasa apokop yaitu pengurangan fonem yang berada di akhir kata “**u**” dengan di tambahnya “**ika**” di akhir kata sebagai pengganti “**u**”. Kata “**mawar**” dalam bahasa Indonesia merupakan suatu jenis tanaman yang berduri dan berasal di Asia Tenggara, namun dalam bahasa Slang makna “**mawar**” disini yaitu “**mau**” terbentuknya kata “**mawar**” disebabkan adanya gejala bahasa apokop yang vokal “**u**” diganti menjadi “**w**” dan ditambahi “**ar**”. Sedangkan kata “**kucing**” disini ialah ajakan untuk “berhubungan seksual” sesama jenis.

Data 15:

“Peniti kepelong orang tua disuruh sekolah aku bogologos aja”

Kata “peniti” merupakan makna leksikon dari “pening” yang kata tersebut terbentuk karena adanya gejala bahasa opokop yakni konsonan “ng” yang berada di akhir kata dihilangkan dan diganti dengan “ti” sehingga terbentuklah kata “peniti”. Kata “kepelong” bersumber dari leksikon kata “kepala” yang dari kata tersebut terbentuk karena adanya gejala bahasa aferesis dan opokop gejala bahasa aferesis merupakan penghilangan fonem yang berada awal kata “e” kemudian disisipi atau diganti huruf “a” sedangkan opokop yakni penghilangan huruf “a” yang berada di akhir kata dan digantikan “ong”. Kata “bogologos” terbentuk dari kata dasar “bolos” karena adanya penyisipan fonem di tengah kata yakni “ge” setelah fonem “bo” yang berada di awal kata dan penyisipan “go” di akhir kata sebelum huruf dasar dari kata aslinya yakni “s”. Makna kata dari data di atas ialah “pening kepala orang tua disuruh sekolah aku bolos aja”

Data 16:

“Santailah, jenong geyong kelong okong aja dulu”

Kata “jenong” bersumber dari kata “jangan” terbentuknya kata tersebut disebabkan adanya gejala bahasa aferensi yakni penghilangan fonem yang berada di awal kata “a” kemudian di ubah menjadi “e” dan gejala bahasa opokop penghilangan fonem diakhir kata yaitu “an” yang diubah menjadi “ong” sehingga terbentuklah kata “jenong”. Kata “geyong” berasal dari kata “goyang” terbentuknya kata “geyong” karena adanya gejala bahasa aferensi dan opokop yakni fonem “a” yang berada diawal kata diubah menjadi “e” dan gejala opokop yakni penghilangan fonem yang berada di akhir kata yakni “ang” diganti menjadi “ong” diakhir kata. Kata “kelong” merupakan kata dasar “kali” juga terbentuk karena adanya gejala aferensis dan opokop yakni penghilangan bunyi “a” yang ada di awal kata diganti menjadi “e” dan “i” diakhir kata diganti menjadi “ong” terbentuknya kata tersebut juga termasuk kedalam bahasa Slang jenis prokem kombinasi e + ong. Kata “kokok” merupakan kata dasar dari “rokok” terbentuknya kata tersebut karena adanya gejala aferensi yakni penghilangan fonem di awal kata “r” diubah menjadi “k”.

Data 17:

“Sebagian dari kami lekong, pere, bancincek, jarang kumpul karena ada yang merantau ada yang sekolah”

Kata “lekong” merupakan kata dasar “laki” terbentuknya kata tersebut bersumber dari bahasa Slang jenis prokem kombinasi e + ong, bunyi “a” yang berada di awal kata diubah menjadi bunyi “i” dan bunyi “i” diakhir kata diubah menjadi “ong”. Kata “pere” merupakan kata dasar dari “perempuan” terbentuknya kata karena adanya gejala bahasa kontraksi kata yang lebih panjang menjadi kata yang lebih pendek “perempuan” sebagian kata “mpuan” dihilangkan sehingga hanya

kata “**pere**”. Kata “**bancincek**” merupakan kata dasar dari “**banci**” terbentuknya kata “**bacincek**” merupakan penambahan fonem yang berada diakhir kata yakni “**cek**” atau yang disebut dengan gejala bahasa “paragog”.

Data 18:

“Saya *kancing* pere dan lekong saya suka”

Kata “**kancing**” disini merupakan makna leksikon untuk seseorang yang tidak hanya menyukai sesama jenis namun dia juga menyukai lawan jenis atau “**menyukai wanita dan pria**”. Namun berbeda dengan makna “**kancing**” dalam bahasa Indonesia yaitu suatu benda yang berfungsi sebagai perekat antara kain satu dan lainnya kata “**kancing**” disini memiliki makna yang berbeda namun penglafalan, ejaannya sama termasuk kedalam kata homonim.

Data 19:

“Sudah ada tempat-tempat yang kita tentukan dengan *pasien* kita”

Kata “**pasien**” dalam bahasa *Slang* disini merupakan makna dari “**pelanggan, pembeli**” orang yang akan membeli barang curian atau barang terlarang dari mereka. Berbeda makna dalam bahasa Indonesia “**pasien**” merupakan sebutan untuk orang yang butuh perawatan atau “**orang yang sedang sakit**”, kata “**pasien**” termasuk dalam bahasa homonim yang penglafalan dan ejaannya sama namun berbeda makna.

Data 20:

“Aku *mawar bogelogs merah putih* kau mau ikut”

Kata “**mawar**” dalam bahasa Indonesia merupakan suatu jenis tanaman yang berduri dan berasal di Asia Tenggara, namun dalam bahasa *Slang* makna “**mawar**” disini yaitu “**mau**” terbentuknya kata “**mawar**” disebabkan adanya gejala bahasa apokop yang vokal “**u**” diganti menjadi “**w**” dan ditambahi “**ar**”. Kata “**bogelogs**” terbentuk dari kata dasar “**bolos**” karena adanya penyisipan fonem di tengah kata yakni “**ge**” setelah fonem “**bo**” yang berada di awal kata dan penyisipan “**go**” di akhir kata sebelum huruf dasar dari kata aslinya yakni “**s**”. Kata “**merah putih**” merupakan kata yang diambil dari nama bendera yang melambangkan negara Indonesia, namun berbeda dengan makna dalam bahasa *Slang* remaja disini “**merah putih**” merupakan sebutan untuk sekolah ketika remaja tersebut ingin bolos sekolah maka mereka akan menggunakan bahasa tersebut.

Data 21:

“Megud kami kalau ada yang lempar paku kalau gak dari mana uang”

Kata “megud” merupakan kata dasar dari “dugem” yang kata aslinya dibalik seharusnya kata awal “du” dibalik menjadi kata “me” yang ada di awal kata. Kata **“lempar paku”** dalam bahasa *Slang* merupakan untuk **“mentraktir atau membayari teman”** berbeda dalam bahasa Indonesia **“lempar paku”** merupakan **“paku yang dilempar ke bawah ataupun keatas”** dan bisa jadi kejalan.

Data 22:

“Sekolah aja kerjanya panjat pinang gimana mau bener”

Kata **“panjat pinang”** pada kalimat tersebut merupakan makna dari **“memanjat pagar”** pada kalimat tersebut merupakan suatu kata yang maknanya berbeda dengan makna asli dari **“panjat pinang”** yakni suatu **“perlombaan memanjat pohon pinang”** yang dikuliti dan diberi cairan pelicin, sedangkan dalam bahasa *Slang* remaja dipulo Brayan ini mendefinisikan “panjat pinang” merupakan suatu kegiatan **“memanjat pagar”** yang dilakukan saat jam sekolah. Perbandingan dari kedua kata yang sama penglafalan dan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda merupakan bahasa yang disebut homonim.

Data 23:

“Kadang mainkan aja jadi fuzy selong tas kawan pernah disekolah, kodelah kawan satu depan pintu kalau ada orang jari telunjuk kebawah”

Kata **“fuzy”** merupakan kata dasar **“fuck crazy”** yang artinya **“bajingan gila”** kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, kata tersebut dalam kalimat ini diekspresikan untuk melakukan **“hal nekat”**. Kata **“selong”** disini merupakan kata dasar dari **“silet”** yang merupakan benda tajam berjenis pisau, terbentuknya kata tersebut karena adanya bahasa slang jenis prokem kombinasi e + ong yakni bunyi **“i”** yang berada di awal kata disisipi menjadi bunyi **“e”** dan penggantian bunyi **“et”** dengan **“ong”** yang berada di akhir kata. Kata **“jari telunjuk kebawah”** tidak untuk diucapkan namun dilakukan dengan gerakan yang merupakan kode bahwa **“situasi sedang tidak aman”**.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan sebagai berikut:

Bahwa dalam bahasa *slang* yang digunakan remaja di Pulo Brayon banyak terdapat bahasa yang terbentuk dari gejala bahasa, adanya perbedaan makna dengan makna aslinya dan bahasa prokem untuk berkomunikasi dengan teman sekelompoknya hal tersebut dapat terlihat dari sisi sumber leksikon yang dianalisis dari asal kata tersebut muncul lalu dimaknai dengan adanya kombinasi kata.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa slang remaja di pulo Brayon banyak terdapat dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian bahasa tersebut mengalami banyak gejala bahasa seperti aferesis, sinkop, apokop, dan adanya perbedaan makna homonim dan jenis prokem kombinasi e+ong.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literature atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi walaupun keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

A. SIMPULAN

Setelah di analisis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa: Bahasa *slang* sering digunakan oleh kalangan remaja di Pulo Brayan, hal tersebut dikarenakan sifatnya yang rahasia serta agar tidak banyak yang mengetahui apa yang dibicarakan oleh kalangan remaja ini. Bahasa Slang yang dianalisis bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa slang juga terbentuk karena adanya gejala bahasa bahasa kontraksi, aferesis, sinkop, apokop dan paragog serta adanya kata homonim yang penglafalan dan ejaannya sama namun maknanya berbeda dan termasuk kedalam bahasa Slang jenis prokem kombinasi e +ong.

B. SARAN

Adapun saran dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Alangkah baiknya jika penelitian bahasa *slang* lebih ditingkatkan lagi kuantitasnya, karena jumlah bahasa *slang* semakin hari akan semakin bertambah dan berubah-ubah bentuk bahasanya baik dari berbagai sumber dan komunitasnya.
2. Bahasa slang yang muncul dipermukaan sebaiknya dapat dimaknai oleh banyak kalangan masyarakat terutama guru, hal ini untuk menghindari adanya kesenjangan sosial. Oleh karena itu para guru hendaknya mulai mempelajari makna-makna bahasa *slang* agar guru dapat menghindari siswa yang akan melakukan tindakan menyimpang di area sekolah dan masyarakat juga dapat membantu menanggulangi apabila bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan untuk tindakan yang merugikan banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

A.D, Firman, dkk. *Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Sulawesi Tenggara*: Jurnal Bastra, Vol. 1 No. 4 Maret 2017, (Online), (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2304/1668>) diakses pada 6 November 2017.

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul & Leonie, Agustina, 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

———. 2004. *Kamus Malaysia- Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

———. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

KBBI online

(<http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013/02/pengertiananalisis.html>).

11 November 2017.

Pratiwi ika, Agustina Gejala Bahasa Siswa Kelas X dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=2871677&val=7229&title=GEJALA%20BAHASA%20SISWA%20KELAS%20X%20DAN%20IMPLIKASINYA%20%20TERHADAP%20%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA>) diakses pada 4 november 2017.

Leech, Geoffrey. 1976. *Semantick*. Utrecht/Antwerpen: Uitgeverij Het Spectrum.

Listyorini, Sari. *Kepercayaan Konsumen Terhadap Niat Beli Produk Fashion Yang Dipasarkan Melalui Media Sosial Facebook: Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 4 Maret 2017, (Online), (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2304/1668>) diakses pada 6 November 2017.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap	: RISDHA APRIYATI
Tempat/ Tgl. Lahir	: P. Brandan, 10 April 1997
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1402040082
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. KLY Sudarso No. 80 Lk. I
	Telp/Hp: 0857-6120-3247
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal September 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,



RISDHA APRIYATI

